

Peran Kepala Adat Dalam Struktur Pemerintahan Desa Cirendeudeu *The Role of the Customary Chief in the Cirendeudeu Village Government Structure*

Alwi Alhadad^{1*}, Ajeng Listiani Pratiwi², Dea Novitasari³

^{1,2,3} Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: alwialhadad@digitechuniversity.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diajukan: 19/01/2025

Diterima: 27/01/2025

Diterbitkan: 24/02/2025

Kata Kunci:

Peran Kepala Adat, Hukum, Desa
Cirendeudeu.

ABSTRAK

Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu adalah kelompok orang Sunda yang tinggal di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Mereka menghormati adat istiadat leluhur dan menjalankan tradisi mereka dengan baik, termasuk kebiasaan makan rasi (beras ampas singkong) sebagai makanan sehari-hari. Studi ini mengkaji kehidupan masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu dari sudut pandang peran kepala adat dalam struktur pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Cirendeudeu berhasil mengatasi masalah dengan mekanisme kepemimpinan kolektif dan teknologi modern. Pemimpin adat berperan penting dalam melestarikan adat dan tradisi melalui pembagian tanggung jawab yang efektif serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan adat. Melalui pembagian tugas yang adil, tokoh masyarakat seperti ketua adat dan wakil pemimpin adat memainkan peran penting dalam menjaga adat dan tradisi. Masyarakat Cirendeudeu dapat mempertahankan budaya serta kelangsungan sosial dengan pendekatan adaptif, meskipun menghadapi tantangan seperti ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dan koordinasi yang kurang efektif. Studi ini menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat, tokoh lokal, dan inovasi sosial dapat membantu pelestarian budaya dalam mempertahankan masyarakat adat, bahkan tanpa adanya pemimpin adat.

ABSTRACT

The Cirendeudeu Indigenous Village community is a group of Sundanese people who live in Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City. They respect their ancestral customs and carry out their traditions well, including the habit of eating rasi (cassava dregs rice) as daily food. This study examines the life of the people of Kampung Adat Cirendeudeu from the perspective of the role of the customary head in the government structure. This research uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews and literature study. This study shows that the Cirendeudeu community managed to overcome problems with collective leadership mechanisms and modern technology. Adat leaders play an important role in preserving customs and traditions through effective division of responsibilities and active involvement in various customary activities. Through a fair division of tasks, community leaders such as customary leaders and deputy customary leaders play an important role in maintaining customs and traditions. The Cirendeudeu community can maintain cultural as well as social continuity with an adaptive approach, despite facing challenges such as uncertainty in decision-making and less effective coordination. This study shows that community power, local figures and social innovation can help cultural preservation in maintaining indigenous communities, even in the absence of traditional leaders.

Keywords:

*The Role of the Traditional Head,
Law, Cirendeudeu Village.*

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0
International License.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

<https://doi.org/12.3456/cyberlaw>

e – ISSN: XXXX-XXXX

p – ISSN: XXXX-XXXX

©2024 Cyberlaw, All rights reserved.

1. Pendahuluan

Desa adat Cireundeu berada di Kecamatan Cimahi Selatan, tepatnya di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Cireundeu memiliki banyak atraksi dan potensi untuk menjadi keunggulan lokal. Salah satunya adalah tradisi satu syuro dan makanan pokok masyarakatnya adalah singkong, yang telah diwariskan oleh tetua adat sejak lama. Dengan ciri khasnya, Kampung Adat Cireundeu tidak menetapkan desanya sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) karena masyarakatnya percaya bahwa nilai filosofis dari kehidupan nenek moyang harus dilestarikan. Peran kepala adat atau sesepuh di Kampung Adat Cireundeu sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Kepemimpinan kepala adat mempengaruhi hukum, norma, dan aturan adat, serta proses belajar di masyarakat. Kampung yang sebagian masyarakatnya menganut kepercayaan Sunda Wiwitan itu diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 atau sekitar 500 tahun yang lalu. Para sesepuh atau karuhun yang ada diyakini sebagai sosok di balik lahirnya Kampung Adat Cireundeu di antaranya Eyang Nursalam, Eyang Ama, hingga Aki Madrais. "Saat itu (penjajahan Belanda), Kampung Cireundeu sudah ada. Jadi sudah hampir 500 tahunan yang lalu sesepuh membuat dan tinggal di kampung di ini," katanya. kata Abah Widi, amat memegang teguh prinsip yang ditanamkan oleh leluhur mereka, yakni 'Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman'. 'Ngindung ka Waktu' bisa dimaknai jika masyarakat kampung Adat Cireundeu senantiasa menjaga adat, karakter, dan menjaga apa yang diajarkan leluhur. Namun mereka tak anti pada perubahan dan perkembangan zaman yang merupakan perwujudan frasa 'Mibapa ka Jaman' Hal lain yang masih dipertahankan masyarakat Kampung Adat Cireundeu namun mungkin sudah ditinggalkan oleh banyak orang, yakni bagaimana menyeleraskan kehidupan, kepercayaan, dengan alam atau hukum alam Tri Tangtu yang berarti Gusti yang mengasih, alam yang mengasah, dan manusia yang mengasuh atau mengurus. Kepala Adat Desa Cireundeu bertanggung jawab atas pelestarian adat dan tradisi serta menjaga keseimbangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Peran kepala adat sangat penting mengingat perubahan zaman yang cepat dan dampak modernisasi yang kadang-kadang dapat mengancam keberlanjutan tradisi lokal.

Kepala Adat Desa Cireundeu bertanggung jawab untuk memimpin upacara adat, mengajarkan masyarakat tentang aturan dan kebijakan adat, dan memastikan bahwa setiap kebijakan dibuat sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, kepala adat sering kali bertindak sebagai mediator dalam penyelesaian masalah atau sengketa masyarakat.

Peran Kepala Adat menjadi semakin penting dalam perkembangan desa yang cepat untuk mempertahankan keragaman budaya dan tradisi yang ada. Keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu, tentu tidak terlepas dari peran pemerintah desa dan masyarakat yang ada di sana. Peran pemerintah desa sangat penting dalam membangun, mempertahankan, dan mendukung potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu. Bertahannya Kampung Adat Cireundeu, harusnya mendapatkan perhatian lebih bahkan penghargaan oleh pemerintah setempat. Berdasarkan berita online (Pagi, 2020) Abah Widi, selaku sesepuh Kaolotan Kampung Adat Cireundeu, mengatakan bahwa Kampung Adat Cireundeu tidak pernah diperhatikan oleh pihak-pihak terkait, khususnya Dinas Sosial. Beliau berharap adanya bantuan, baik berupa materi, pikiran dan tenaga untuk melestarikan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Ada beberapa yang menjadi permohonan dari pihak KAT, salah satunya yaitu fasilitas infrastruktur jalan yang masih jelek. Pola pemukiman di kampung Cireundeu memiliki pintu samping yang harus menghadap ke arah timur. Bertujuan agar masuknya cahaya matahari ke bumi. Kehidupan antar masyarakat hidup dengan semangat gotong royong. Kampung Cireundeu didominasi masyarakat Muslim, namun keberadaan masyarakat adat menjadikan kampung banyak dikunjungi dan dijadikan tempat wisata, penelitian, acara adat, bahkan acara-acara lain yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat adat tersebar di tiga RT.

Jumlahnya sebanyak 741 kepala keluarga dengan 2.288 jiwa. Berdiri sebuah masjid, dan bale sarasehan atau tempat untuk berkumpul atau pertemuan masyarakat adat. Kehidupan yang harmonis dan saling gotong royong tergambar dalam setiap kegiatan seperti saat kelahiran yang saling membantu dalam menyediakan kendaraan. Saat ada keluarga warga yang meninggal, mereka saling membantu menggali tanah. Namun masyarakat yang berbeda keyakinan tak ikut serta dalam ritual pemakaman. Sedangkan dalam perkawinan, masyarakat adat dan agama atau kepercayaan lain saling mengucapkan permisi dan mengundang satu sama lain. Namun kebiasaan masyarakat datang sehari sebelum acara perkawinan digelar. Sehingga saat hari perkawinan, undangan yang datang adalah keluarga, saudara, teman dan lainnya. Adapun peringatan atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat, seperti peringatan satu sura atau tanggal 1 sura sesuai kalender Saka Sunda.

Masyarakat dengan kepercayaan lain mengikuti persiapan dan ikut berpartisipasi dalam jalannya acara. Masyarakat kampung Cireundeu memiliki kesenian gondang, karinding, serta angklung buncis yang biasanya ditampilkan dalam ritual upacara adat tertentu. Seperti upacara satu sura atau sekedar upacara menyambut tamu.

Pada abad 18 sesepuh Cirendeou atau mamak Haji Ali mempunyai kesadaran untuk tidak terjajah, kemudian mencari sebuah jawaban atau dukungan hingga ia mengembara dan pada abad 19 sampai di Cigugur Kuningan dan bertemu dengan Pangeran Madrais. Setelah bertemu dengan Pangeran Madrais, sesepuh Cirendeou merasa telah menemukan jawaban dan bertemu dengan orang yang dicari. Pada abad yang sama, keturunan sesepuh Cirendeou menimba ilmu ke pangeran Madrais hingga cucu perempuan sesepuhnya yang bernama

Ibu Anom atau Ibu Enceu menikah dengan Pangeran Madrais. Kemudian sekitar tahun 1930, Pangeran Madrais pernah mengunjungi Cireundeou. Pangeran Sepuh pernah mendengar keinginan warga Cireundeou yang menimba ilmu kepadanya untuk dapat merdeka lahir batin atau dalam arti untuk tidak mengkonsumsi nasi beras dari padi. Hingga kini, masyarakat adat mengonsumsi singkong atau ketela yang disebut dengan rasi sebagai makanan pokok secara turun temurun. Diawali pada tahun 1918 ketika sawah- sawah yang mengering. Kemudian para leluhur menyarankan dan berpesan untuk menanamkan ketela sebagai pengganti padi. Karena tanaman ketela dapat ditanam pada musim kering maupun musim hujan dan melihat ketersediaan lahan untuk menanam padi semakin sempit dan kecil, banyak sawah-sawah yang telah berganti gedung. Sejak 1924 masyarakat adat Cireundeou mulai mengonsumsi ketela hingga saat ini.

Masyarakat adat mengolah singkong dengan cara digiling, diendapkan dan disaring menjadi aci atau sagu. Ampas dari olahan sagu yang dikeringan juga dibuat menjadi rasi atau beras singkong. Tidak hanya itu, singkongpun diolah menjadi berbagai camilan seperti opak, egg roll, cireng, simping, bolu, bahkan dendeng kulit singkong yang dikemas dan dijual sebagai oleh-oleh. Dengan konsistensi masyarakat adat yang mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok, membuat masyarakat adat tidak pernah mengonsumsi beras. Hal ini bukan berarti masyarakat adat mengharamkan beras dari padi, namun melestarikan dan mengikuti pesan sesepuh. Rasa kenyang dari konsumsi ketela lebih lama dibandingkan dengan padi. Sehingga masyarakat adat cukup makan dua kali sehari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan dan bahasa dalam konteks ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap suatu fenomena yang ada secara mendalam sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Kampung Adat Cirendeou dan Pemerintah Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data riset ini dengan melakukan observasi, survey riset lapangan ke Kampung Adat Cirendeou, melakukan wawancara secara langsung dengan kepala Adat, serta studi pustaka dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan topik yang di kaji. Kami pun mencari dokumen dan data melalui internet sesuai dengan kebutuhan riset ini didasarkan pada sumber yang jelas, dapat dipertanggungjawabkan serta memperhatikan kebenarannya. Observasi awal dilakukan selama satu hari untuk mendapatkan informasi awal terkait dengan pelestarian Kampung Adat Cirendeou. Wawancara dilakukan dengan metode kuisisioner yang diberikan agar dapat terisi sesuai dengan keluhan dan pendapat masyarakat terkait peran pemerintah dalam pelestarian Kampung Adat Cirendeou. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan proses ini diharapkan adanya pengambilan gambar dan video yang sudah di edit dengan baik. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat memberikan Solusi Dari kepala Adat dalam sistem pemerintahan desa cirendeou dan menjadi pembelajaran akan nilai - nilai yang terkandung dalam kebiasaan desa cirendeou yang positif, diharapkan terus berkembang dan berjalannya program ini, serta meningkatnya rata-rata pendapatan per kapita Kampung Adat Cirendeou.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa adat Cirendeou Kecamatan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, sebenarnya desa ini tidak ditetapkan sebagai penarikan Pariwisata (DTW), namun lebih fokus pada desa, yang masih melestarikan tradisi kuno, memiliki berakar dan diwariskan dari para tetua adatyang lalu. Berdasarkan hasil penelitian disutradarai oleh Wirakusuma pada tahun 2016 menjelaskan apa yang harus dilakukan wawancara dengan Kang Jajat juga komunitas adat dan juga pemandu wisata di lokasi, dikatakan desa Cireundeou bukanlah negara

tradisional seperti yang kita kenaldi media, tapi hanya di satu negaradimana masyarakat adat ditemukandan tentunya tetap menjaga adat istiadatad istiadat nenek moyang mereka. Perusahaan di Desa Cireundeu terdiri dari dua tipe 4.444 kelompok masyarakat, termasuk masyarakat adat dan masyarakat pemerintah (non-adat).Kedua kelompok orang bisahidup berdampingan secara harmonis.

Keberhasilan implementasi Pemerintah menandai keberhasilan tugas pemerintahan, pengembangan dan pelayanankomunitas. Penerapan penelitian sosialmanusia, kita menggunakan teori InuKencana Syafie, Peran pemerintah sebagaipengatur, dinamisme dan fasilitator.

3.1. Tugas Utama Kepala Adat Dalam Pemerintahan Desa Cirendeou

Peran Kepala adat pak widi atau disebut juga sebagai abah widi di desa cirendeou ini dalam pemerintahan adalah menjaga kelestarian desa cirendeou Para pemimpin adat Desa Cirenduu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam sistem pemerintahan negara, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam struktur formal pemerintahan administratif. Namun, dalam konteks budaya dan sosial, pemimpin adat juga memainkan peran yang sama pentingnya, terutama dalam melestarikan adat istiadat dan memperkuat antara komunitas adat dan pemerintah suatu negara. Sebagai tokoh yang mewakili masyarakat adat, tokoh adat Desa Cirendeou juga berperan. sebagai pemelihara nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tugas utamanya adalah memastikan bahwa kebijakan atau tindakan yang diambil oleh pemerintah negara tersebut tidak bertentangan dengan adat dan tradisi yang ada. Pemimpin adat juga bertugas mendidik masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal, serta memberikan bimbingan bagaimana masyarakat dapat hidup harmonis sesuai dengan norma-norma adat.

Kepala adat juga berfungsi sebagai hubungan antara masyarakat adat dan pemerintah negara atau lembaga lainnya. Mereka menjadi mediator, menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat kepada pihak yang berwenang, baik dalam permasalahan sosial, pembangunan maupun kebijakan lainnya. Di sisi lain, tokoh adat juga bertugas mengkomunikasikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat adat dengan cara yang mudah dipahami sehingga terjadi keselarasan antara pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan nilai-nilai yang dianutnya. dari masyarakat adat. Selain itu, pemimpin adat juga berperan penting dalam penyelesaian konflik sosial di tanah air.

Masyarakat yang dihadapkan pada permasalahan atau perselisihan sering kali menyelesaikannya melalui jalur adat, dengan tokoh adat bertindak sebagai penengah atau mediator. Melalui kearifan dan pengetahuannya tentang hukum adat, tokoh adat membantu mencari solusi yang adil bagi semua pihak, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh adat juga berperan menjaga ketertiban masyarakat. Kepala Adat memantau dan menegakkan norma- norma adat kehidupan masyarakat, seperti hubungan antar warga, adat perkawinan, dan bagaimana masyarakat menghormati kerabat dan tokoh adat. Tokoh adat juga memberikan pembinaan moral kepada generasi muda mengenai nilai-nilai adat yang luhur agar tetap menghormati tradisi dan menjaga kelestariannya di era saat ini. modernisasi yang semakin meningkat.

Dengan demikian, meskipun para pemimpin adat di Desa Cirenduu tidak terlibat langsung dalam struktur formal pemerintahan, namun peran mereka dalam sistem pemerintahan negara sangatlah penting. Mereka bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara adat istiadat, kebijakan pemerintah, dan kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin adat menjadi bagian integral dari keberlangsungan budaya lokal dan menjaga hubungan harmonis antara masyarakat adat dengan pemerintah negara sehingga terciptalah budaya yang harmonis. kehidupan yang sejahtera dan tenteram bagi seluruh penduduk negeri ini:

3.2. Peran kepala Adat Dalam Menyelesaikan Konflik atau Sengketa Di desa Cirendeou

Menurut abah Widi Dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah dilihat dari kewenangan tanah tersebut apakah tanah dasri kampung adat terdahulu atau dari pemerintahan Untuk menyelesaikan konflik atau sengketa di desa Cirendeou Masyarakat Cirendeou Atau Kepala Adat harus bertemu dan Bermusyawarah dengan Pemerintah , Karena menurut Abah widi sebetulnya tanah masyarakat adat yang di jual belikan itu tidak memakai budaya tulisan tetapi memakai hudaya lisan saja dan di hibahkan ke ahli waris hanya melalui lisan saja, untuk ranah hukum tanah sndiri di desa cirendeou masih menggunakan hukum adat lisan , tetapi untuk mengantisipasi kepala adat dengan pemerintah berkoordinasi agar tanah Desa cirendeou dibuatkan atau Di sahkan Oleh notaris sehingga

kelegalitasannya bisa diakui oleh Pemerintah. Lalu Dalam penyelesaian sengketa alternatif di desa, peranan lembaga adat ini sangat besar dan berfungsi sebagai mitra Kepala Desa dalam tugas-tugasnya menyelesaikan sengketa yang terjadi di desa walaupun secara struktural, Lembaga Adat ini berada di bawah Kepala Desa. Dalam menentukan siapa yang berhak duduk dalam Lembaga Adat ini, ada 2 (dua) prinsip yang dipakai yaitu pertama didasarkan kepada kemampuan dari seorang tokoh tersebut dalam menyelesaikan sengketa di masyarakat dan yang kedua yaitu didasarkan pada keputusan dari suatu bagian desa yang disebut dengan Sohe dalam mengutus siapa yang duduk dalam lembaga adat yang ada di desa.



Gambar 1. Rumah Adat Cirende

3.3. Peran Kepala Adat Dalam Membentuk Pembangunan di Desa Cirende

Kepala Adat Desa Cirende memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan desa. Sebagai pemimpin adat, pemimpin adat berfungsi sebagai pemelihara nilai-nilai adat dan kearifan lokal, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah. Dalam konteks pembangunan, tokoh adat memastikan program pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya mengedepankan aspek modernisasi, namun juga melestarikan dan menghormati tradisi yang ada di masyarakat. Pemimpin adat bertugas mengarahkan pembangunan yang dilakukan di desa agar selaras dengan budaya setempat, misalnya mengusulkan penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan atau sesuai dengan tradisi masyarakat. Selain itu, tokoh adat juga berperan sebagai mediasi antara pemerintah dan masyarakat adat, memastikan bahwa kepentingan masyarakat adat terwakili dalam setiap kebijakan atau program pembangunan yang ada. Selain itu, tokoh adat juga berperan aktif pengorganisasian masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, misalnya melalui gotong royong atau kegiatan bersama yang mencerminkan nilai-nilai kesatuan budaya tradisional. Berkat kemampuannya tersebut, para pemimpin adat berkontribusi dalam memperkuat solidaritas antar penduduk tanah air, sehingga berkontribusi terhadap kemajuan proses pembangunan. Selain itu, tokoh adat juga berperan dalam penguatan perekonomian masyarakat desa, menggali potensi lokal seperti kerajinan tangan atau produk lainnya, berbasis kearifan lokal, untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Mereka juga memberikan edukasi dan nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan alam sekitar, agar pembangunan yang dilakukan tidak merusak lingkungan dan budaya yang ada. Secara umum, tokoh adat Desa Cirende mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pelindung kebudayaan dan penggerak pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Melalui pengembangan dan pelestarian Kampung Adat Cirende berkelanjutan diperlukan manajemen pariwisata Untuk mengembangkan berbagai potensi daerah salah satunya potensi Pembangunan wisata perlu dibantu didukung oleh sektor penunjang, seperti sarana dan prasarana untuk memenuhi berbagai pelayanan masyarakat seperti Pembangunan sarana transportasi, walaupun demikian Pemerintah Daerah Kota Cimahi melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kota Cimahi melakukan langkah dengan mengikuti perlombaan desa wisata dan pembangunan sarana prasarana eco wisata Menteng tahun ini yang disambut baik.

3.4. Peran Kepala Adat dalam menjaga Kelestarian Wisata Desa Cirendeudeu dan Nilai Nilai adat lalu kebiasaan Adat di Desa Cirendeudeu

Menurut Abah Widi Untuk menjaga kelestarian tersebut kepala Adat mempunyai aturan yang mengatur semua Tingkah laku masyarakat adat tersebut dan kelestarian ini masih terjaga dari abad ke – 19 hingga saat ini abad ke – 21 Abah widi mempunyai aturan yang di contoh oleh sesepuh , dalam menjaga kelestarian masyarakat di desa cirendeudeu selalu mengadakan musyawarah pertemuan antar masyarakat , yg di hadiri oleh bapak bapak dan ibu ibu serta anak anak , dan di kepalai oleh kepala adat serta wakil kepala adat di dalam pertemuan ini abah widi selaku kepala adat selalu mengutamakan pendidikan tradisional atau pendidikan adat kepada masyarakat desa yang masih di bawah umur maupun dewasa, seperti contoh mengajarkan aksara sundalalu belajar kesenian daerah tersebut dan Abah widi juga selalu memberi nasihat kepada masyarakat Dengan Hukum Hukum yang ada ,dan jangan sampai mengkhianati Sejarah. Tujuan implementasi atau musyawarah yang di lakukan kepala Adat ini untuk menjaga pondasi desa , agar tidak mudah terbawa modernisasi dan juga agar dapat terus terjaga kelestarian wisata , nilai nilai dan kebiasaan adat Di desa Cirendeudeu.



Gambar 2. Wawancara Kepala Adat Desa Cirendeudeu

4. Simpulan

Kepala adat di Desa Cirendeudeu mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain penanganan konflik pertanahan, pengembangan dan pemeliharaan pelestarian budaya. Dalam menangani sengketa pertanahan, tokoh adat berfungsi sebagai mediator yang adil, memastikan penyelesaian permasalahan dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan nilai-nilai adat yang dihormati masyarakat. Berusaha mencari solusi yang bisa diterima semua pihak, sehingga terjalin hubungan antar warga tetap terawat dengan baik. Dalam hal pembangunan, tokoh adat atau kepala adat mempunyai peran strategis untuk memastikan bahwa setiap proyek pembangunan yang dilakukan di tanah air tetap sejalan dengan kearifan lokal dan tradisi yang ada. Mereka juga menjadi penghubung antara masyarakat adat dan pemerintah atau pihak eksternal, memastikan bahwa kepentingan masyarakat adat dihormati dan diperhitungkan dalam setiap keputusan pembangunan. Kepala adat memastikan pembangunan tidak merusak nilai-nilai budaya dan lingkungan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Selain itu, tokoh adat juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan adat istiadat penduduk Desa Cirendeudeu.

Abah Widi sebagai Kepala Adat berusaha memastikan tradisi lama dan nilai-nilai tradisional tetap terjaga meski zaman terus berubah. Tetua adat mendidik masyarakat khususnya generasi muda untuk terus menghormati dan melestarikan budaya yang menjadi identitas negara, seperti upacara adat. adat istiadat dan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, tokoh adat berperan sebagai pelindung dan motivator agar budaya dan tradisi negara tetap hidup di tengah arus modernisasi. Secara umum peranan tokoh adat Desa Cirendeudeu adalah mempertemukan berbagai kepentingan masyarakat, menjaga keseimbangan antara

kemajuan dan pelestarian nilai-nilai budaya, serta menjamin pembangunan berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip diapresiasi oleh masyarakat.

5. Ucapan Terimakasih

Kepada Masyarakat Desa Cirendeudeu dan juga Kepada Kepala Adat desa Cirendeudeu yang telah memberikan Informasi data terkait Nilai kebudayaan dan keunikan desa, Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, hasil yang dicapai tidak akan terwujud. Setiap ide, diskusi, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini. Saya juga sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan berbagi temuan-temuan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan di bidang ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif yang dapat diterima dan diterapkan di masa depan.

6. Referensi

- Firda Azijah , Ayu Amalia , Mutia Nurfajar ,Agus Suharja Sitanggang & Cindi Lukita (2022). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeudeu The Role Government of Preservation Kampung Adat Cireundeudeu,24(1),1174- 1176. <http://dx.I:10.31289/perspektif.v11i3.7240>
- Nunung Sanusi & Adi Permana Sidik (2022). KOMODIFIKASI KEUNIKAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEUDEU SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA ,5(1),77-78. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i1.4721> Kampung AdatCirendeudeu,Potret Keberagaman di Sudut Kota Cimahi. (2022, Juni). DetikJabar News. Diunduh dari: <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6130960/kampung-adat-cirendeudeu-potret-keberagaman-disudut-kota-cimahi>